

**PEMAHAMAN GURU TENTANG NILAI-NILAI
KARAKTER PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR**

***TEACHER'S UNDERSTANDING ABOUT CHARACTER
VALUE OF PHYSICAL EDUCATION, SPORTS AND
HEALTH IN ELEMENTARY SCHOOL***

Heni Suryani

SD N 2 Sarirejo

Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Kaliwungu

henshaye@gmail.com

ABTRACT

The purpose of this paper is to identify the character values in Physical Education, Sports and Health. This research used a quantitative and qualitative description approach. The sample of this research is 20 P.E teachers in Kaliwungu District and 6 from total sample were taken using the Cluster Random Sampling method. The instruments used in this research are from interview and observation sheets. This research shows following result, (1) The teachers pedagogical competence on preparing the Character-oriented Learning plan hasn't been well prepared; (2) Teacher's understanding related to character learning to students is quite good; (3) The description of the character education content on physical education practices is not yet clear; (4) The pattern of character values that appear in learning include sportive, cooperation, honesty, caring, responsibility, never give up, fair, respectful, tough, friendly, competitive, persistent, mutual respect, togetherness, endurance and empathy.

Keywords: character value, physical education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Populasi penelitian adalah 20 guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar di Kecamatan Kaliwungu dengan sampel 6 guru yang diambil dengan teknik Cluster Random Sampling. Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut (1) kompetensi pedagogik guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berwawasan karakter belum terencana dengan baik; (2) pemahaman guru terkait dengan pembelajaran karakter kepada siswa cukup baik; (3) gambaran muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran praktik pendidikan jasmani belum jelas; (4) pola nilai-nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran antara lain sportif, kerjasama, jujur, peduli, bertanggung jawab, pantang menyerah, adil, hormat, tangguh, bersahabat, kompetitif, gigih, saling menghargai, kebersamaan, berdaya tahan dan berempati.

Kata Kunci: nilai-nilai karakter, Pendidikan Jasmani.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keanekaragaman di berbagai hal, baik itu agama, etnis, maupun ras. Keanekaragaman ini juga yang menjadikan Indonesia selalu eksis di mata dunia sampai saat ini. Satu fakta unik yang membanggakan dari keanekaragaman tersebut adalah Indonesia tetap mampu menjaga toleransi, kerukunan, dan tata krama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini pelajar, pemuda, atau peserta didik harus mengarusutamakan nilai-nilai kebangsaan, kebudayaan, dan memiliki nasionalisme yang tinggi (Ibda & Sofanudin, 2021: 170). Pemerintah dalam hal ini Kemdikbud telah melakukan terobosan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang didesain untuk membangun karakter bangsa (Ibda, 2017: 245).

Menurut Bung Karno, *nation building* adalah upaya membina bangsa, sementara *nation and character building* dimaknai sebagai upaya membentuk karakter atau mental bangsa Indonesia. Beliau meletakkan dasar teoritis dan konseptual pemikiran tentang bagaimana bangsa ini harus dibangun dengan bangunlah jiwanya bangunlah badannya, membangun bangsa ini adalah hal yang sangat filosofis dan menyangkut pengembangan esensi pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, hukum, serta penguasaan sains dan teknologi harus menyatu dengan pembangunan karakter manusia sebagai pelaku agar berujung pada kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah lunturnya moral dan identitas kebangsaan pada generasi muda. Nilai-nilai afektif pendidikan sedikit demi sedikit mulai hilang dalam diri generasi muda akibat efek globalisasi dan modernisasi.

Dalam konteks pendidikan, hakikatnya tak sekadar berorientasi pada kecerdasan kognitif, tapi juga afektif dan psikomotorik. Tak hanya melulu soal akal namun juga budi pekerti. Tak sekadar bermuara pada ilmu, tapi juga laku, karakter dan adab (Ibda, 2021). Menanamkan nilai-nilai afektif sejak dini merupakan usaha untuk membangun manusia berkarakter. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai afektif dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan di satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada tingkat satuan pendidikan gerakan pembudayaan nilai-nilai afektif dilakukan terintegrasi dengan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran, melalui pembiasaan pada kehidupan sehari-hari. Era globalisasi dan modernisasi telah mengubah struktur masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan kepribadiannya. Pada aspek sosial, jati diri bangsa Indonesia cenderung mengarah pada dimensi pragmatis dan materialistis daripada spiritual dan humanis.

Dari aspek pendidikan, generasi muda sekarang lebih dekat dengan kekerasan, individualis dan asosial. Pendidikan sekarang yang lebih mengedepankan aspek kognitif membuat peserta didik mengalami tekanan psikis yang berujung pada pemberontakan, kekecewaan, dan keputusasaan. Pada akhirnya terjadi ketidakpedulian anak-anak terhadap lingkungan sekitar. Pengabaian aspek afektif dan psikomotorik telah merampas hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkelanjutan dan berkarakter kebangsaan. Salah satu penyebab hal tersebut adalah sistem dan model pendidikan yang diterapkan. Sistem yang dimaksud adalah sentralistik, sedangkan model pendidikannya adalah klasik. Hendaknya pendidikan dipahami sebagai seni untuk menumbuhkan dimensi moral, emosional, fisikal, psikologikal, serta spiritual dalam perkembangan anak.

Setiap anak tidak sekedar hanya pekerja di masa depan, tetapi kecerdasan dan kemampuannya jauh lebih kompleks daripada nilai dan tes yang telah distandarisasikan. Di masa sekarang ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) berkembang sangat pesat berbagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan ranah afektif (karakter), di antaranya adalah model Pembelajaran Kooperatif Dyson (2001), model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial yang dikenal dengan TPSR dari Hellison (2003), Model Pendidikan Olahraga oleh Siedentop (2004), Mengajar Nilai dari Lumpkin (2008), Mengajar Rasa Hormat dari Sselect (2006), dan masih banyak yang lainnya. Didalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan PJOK sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang terlibat secara langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis.

Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kesehatan, kebugaran jasmani dan nilai-nilai afektif sepanjang hayat. Nilai-nilai afektif seperti kejujuran, *fair play*, sportif, empati, simpati, berbicara santun, sikap mental yang baik, bisa dikenali sebagai bagian integral dari PJOK. Namun pada faktanya masih banyak terjadi proses pembelajaran PJOK yang meninggalkan nilai-nilai afektif tersebut. PJOK pada pelaksanaannya sering terjebak dengan tujuan akhir untuk kesehatan, kebugaran jasmani dan prestasi peserta didik sehingga meninggalkan penghayatan nilai-nilai afektif. Di sisi lain PJOK merupakan salah satu media promosi gaya hidup aktif, penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sikap sportif.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk mempermudah integrasi generasi muda ke dalam logika dari sistem yang sedang berlaku dan menghasilkan kesesuaian terhadapnya, atau ia menjadi praktek kebebasan, yakni sarana dengan apa manusia berurusan secara kritis dan kreatif dengan realitas, serta menemukan bagaimana cara berperan serta untuk mengubah dunia mereka. Sekarang keprihatinan terhadap dunia pendidikan lebih sering mengemuka. Dunia pendidikan tak hentinya ditimpa kritik, baik dari konsep kurikulum, pelaksanaan di lapangan, berkembangnya kapitalisme dalam pendidikan, dan juga campur tangan birokrasi yang berlebihan.

Pendidikan hendaknya mengabdikan kepada pengembangan diri peserta didik, tapi kenyataannya dikembangkan pada kepentingan industri, pemerintah, ego orang tua yaitu gengsi dan kepentingan lain tanpa menghargai dan mengerti kebutuhan putra putrinya. Persoalan pendidikan selalu pada hal-hal sekunder dan teknis, seperti gedung sekolah rusak, nilai, juga administrasi. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian.

Dalam kondisi seperti ini guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik. Sekolah dan guru memegang peran juga tanggung jawab yang besar dalam pembelajaran peserta didiknya, tidak hanya ditunjukkan untuk memenuhi harapan agar pencapaian peserta didik berhasil dalam aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan pada pembelajaran aspek afektif. Harapannya peningkatan aspek kognitif harus diimbangi dengan upaya peningkatan dalam aspek afektif untuk peserta didik atau dalam arti pendidikan karakter tidak boleh diabaikan.

Banyak istilah untuk mewakili arti daripada karakter antara lain watak, moral, dan akhlak. Ketiganya merupakan fitrah Illahi yang diharapkan menjadi jati diri yang

baik bagi setiap manusia yang diwujudkan pada perilaku positif. Jika budaya luhur bangsa berpengaruh dominan terhadap pembentukan karakter, perilaku masyarakat diwarnai oleh budaya luhur bangsa. Lumkin, (2008:45) menyatakan bahwa Pendidikan karakter bermakna, *“In character education, it’s clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within”* atau “Dalam pendidikan karakter, jelas kita ingin anak-anak kita mampu menilai mana yang benar, sangat peduli dengan apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar-bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam”. Dengan demikian peserta didik diharapkan memahami tentang nilai-nilai: kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, peduli, menghormati, ketekunan, keberanian, keadilan, integritas, dan kewarganegaraan.

Menumbuhkan konsep karakter pada peserta didik bisa dilakukan melalui peningkatan juga optimalisasi pembelajaran ranah afektif mata pelajaran PJOK. Ranah afektif seperti: sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif ini lebih menekankan terhadap pengalaman belajar yang erat hubungannya dengan emosi seseorang. Ada beberapa tema yang muncul dalam penelitian yang berkaitan dengan aspek psikososial dalam PJOK yang mengarah pada tujuan dasar yaitu pembelajaran pada ranah afektif diantaranya menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari pembentukan karakter yang perlu diajarkan.

Guru PJOK berada dalam posisi yang sangat sentral dan berpengaruh. Oleh karena itu harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui mata pelajaran PJOK yang berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif PJOK. Hansen (2008:11) menegaskan bahwa ranah moral lebih menekankan pada belajar emosi dan pengalaman peserta didik yang terkait dengan sikap, minat, perhatian, kesadaran dan nilai-nilai agar siswa dapat menunjukkan perilaku afektif. Graham, Holt, dan Parker (2001:10) menyatakan bahwa, *“physical education activities provide a wide variety of opportunities to teach youngsters important lessons about cooperation, winning and losing, and teamwork”*.

Guru dalam melaksanakan tugasnya selaku pembimbing dalam melakukan pembinaan olahraga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan afektif dan memperkuat penalaran moral mereka. Salah satu cara adalah pendidik harus tetap dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pengajaran nilai-nilai dengan berpegang teguh dan menjalankan kode etik yang berlaku di antaranya seperti yang tercantum dalam *Positive Coaching Alliance*. PCA merupakan suatu petunjuk bagaimana pendidik dapat mengajar afektif yang menekankan pada pengembangan aspek rasa hormat dan tanggung jawab juga strategi dalam memberikan pelajaran tentang rasa hormat. Pada saat akan melaksanakan pembelajaran, sebelum kegiatan mengajar peserta didik untuk menghormati atau *respect*, pendidik harus mengerti apa itu menghormati. Secara umum menghormati berarti mengakui bahwa seseorang dalam situasi atau sesuatu hal memiliki nilai dan bertindak dengan sesuai. *Respect* atau menghormati merupakan unsur yang sangat penting dalam semua materi pembelajaran.

Para pendidik menuntut bahwa semua peserta didik harus saling menghormati pada teman-teman sekelompoknya selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pendidik memberikan penjelasan bahwa menghormati meliputi: (1) menunjukkan semangat untuk berlatih dan belajar; (2) memenuhi janji kepada sesama teman ; (3) berupaya maksimal untuk saling membantu dan menghargai; (4) tidak

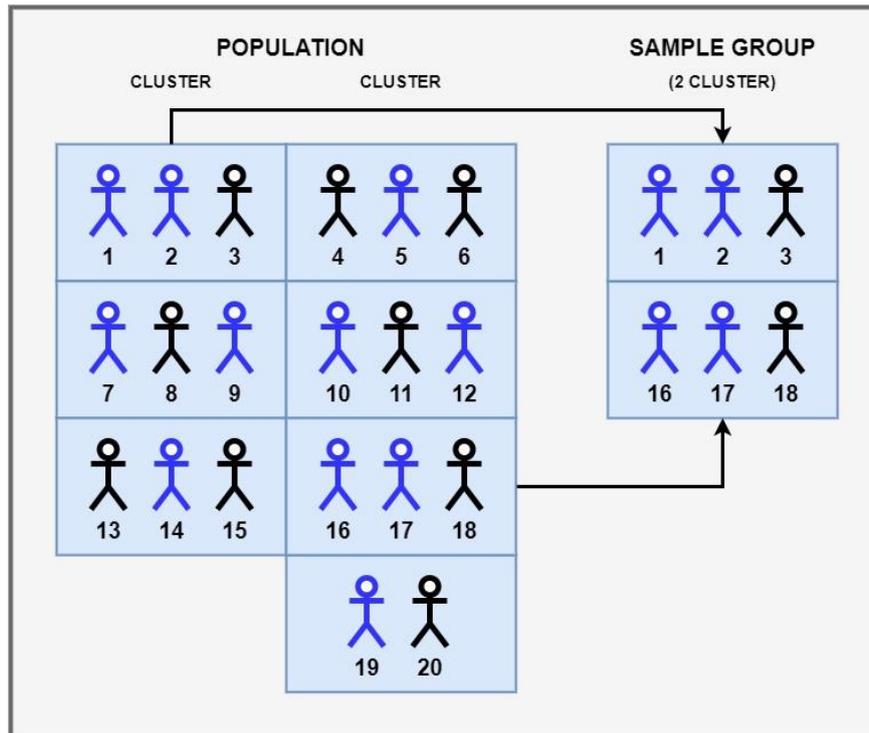
pernah menyombongkan diri atau menarik perhatian untuk diri sendiri dan tidak pernah melakukan upaya untuk mempermalukan diri sendiri juga sekolah.

Strategi mengajar bertanggung jawab merupakan sifat yang berharga sehingga pendidik harus melakukan pembimbingan dengan menanamkan konsep karakter dalam diri setiap peserta didik. Pendidik harus menekankan bahwa peserta didik wajib memperhatikan dan mengikuti instruksi, berkonsentrasi pada apa yang mereka lakukan, mendengarkan kritik yang konstruktif, mengambil inisiatif dan membuka diri, tidak membuat alasan atau menyalahkan orang lain, menerima konsekuensi dari tindakan mereka, mintalah bantuan ketika diperlukan, dan mencoba untuk tidak pernah membiarkan teman-teman peserta didik jatuh terpuruk.

Gallo (2003:44-46) dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter menyatakan bahwa keterbatasan penilaian ranah moral dalam tataran praktis setiap peserta didik memiliki dua bentuk penilaian, yaitu penilaian diri peserta didik dan penilaian untuk menilai keduanya. Pendidik memerlukan untuk menilai moral dalam rangka mengetahui ketercapaian tujuan. Ada 17 perilaku moral yang diajarkan dan dinilai, yaitu: (1) altruisme; (2) komunikasi; (3) empati-simpati; (4) kontrak komitmen; (5) kerjasama, (6) usaha; (7) kepatuhan; (8) penetapan tujuan; (9) kejujuran; (10) inisiatif; (11) kepemimpinan; (12) partisipasi; (13) refleksi; (14) penghargaan; (15) berani mengambil risiko; (16) keselamatan; dan (17) kepercayaan. Ada tiga hal yang dapat dinilai dalam pembelajaran karakter yaitu dengan menggunakan alat observasi, meliputi: (1) perilaku peserta didik; (2) perilaku pendidik; dan (3) interaksi antara pendidik dan peserta didik. misalkan menilai ranah afektif menyangkut partisipasi, usaha dan perilaku dapat dilakukan dengan angket dan diberi skor angka.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif secara terpadu (mixing). Populasi sebanyak 20 orang pendidik PJOK Sekolah Dasar di Kecamatan Kaliwungu dengan jumlah sampel adalah 6 orang pendidik. Teknik sampling yang digunakan adalah Cluster Random Sampling.



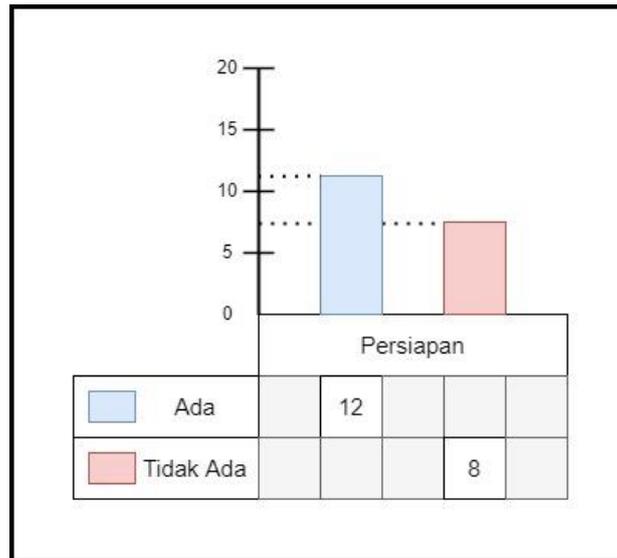
Gambar 1 Teknik Cluster Random Sampling

Instrumen penelitian untuk mengungkap tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran PJOK berbasis karakter menggunakan panduan wawancara. Adapun instrumen penelitian untuk mengungkap kompetensi pedagogik, gambaran muatan karakter dalam pembelajaran PJOK, dan model nilai-nilai karakter menggunakan lembar observasi. Analisis data kuantitatif dipakai untuk menafsirkan data hasil dari teknik analisis dokumen dan analisis data kualitatif dipakai untuk menafsirkan jenis data hasil dari teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian berupa teridentifikasinya data kompetensi pedagogik, gambaran muatan karakter dalam pembelajaran PJOK, dan model nilai-nilai karakter di sekolah dasar.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Kompetensi Pedagogik Guru PJOK

Kompetensi pedagogik diukur melalui kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bermuatan pendidikan karakter. Kriteria kemampuan guru dilihat dari bagaimana menuangkan unsur nilai-nilai afektif dalam kerangka RPP antara lain: (1) persiapan (tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan); (2) pelaksanaan (pendahuluan, latihan inti, penutup); dan (3) evaluasi (penilaian hasil belajar). Persiapan (Tujuan Pembelajaran, tema, KD, dan Indikator Keberhasilan) Salah satu kompetensi pedagogik yang diungkap antara lain kemampuan guru PJOK dalam menyusun tahap persiapan pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembelajaran, seperti: tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan. Unsur-unsur tersebut akan dilihat sekaligus dimaknai apakah sudah bermuatan nilai-nilai afektif atau belum. Hasil tahap Persiapan tersebut dapat di lihat pada gambar 2.

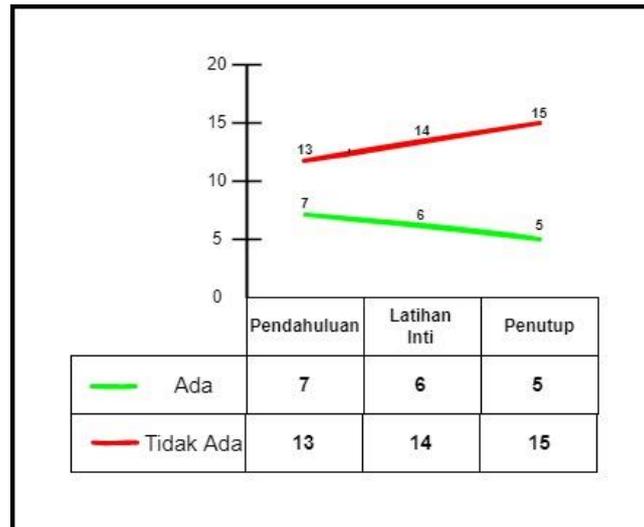


Gambar 2 Kemampuan Guru Menyusun RPP Bermuatan Pendidikan Karakter Pada Tahap Persiapan

Secara umum, dari Gambar 2 dapat dikatakan bahwa rerata proporsi guru dalam menyusun RPP karakter pada tahap persiapan terdapat 60% atau 12 orang guru yang mampu menyusun RPP Karakter dan merupakan indikator pada kategori Baik. Terdapat 40% atau 8 orang guru yang belum mampu menyusun RPP Karakter. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan, cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik guru PJOK dalam menyusun RPP pada tahap persiapan termasuk kategori Baik.

Pelaksanaan (Pendahuluan, Latihan Inti, Penutup)

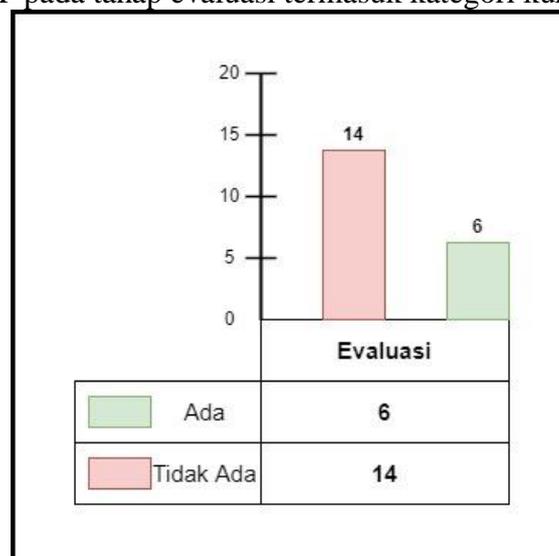
Kompetensi pedagogik guru PJOK Sekolah Dasar dalam menyusun RPP karakter yang kedua adalah pada tahap Pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari tiga langkah pembelajaran yaitu Pendahuluan, Latihan Inti, dan Penutup. Tahap ini diukur apakah sudah mengandung muatan nilai-nilai afektif atau belum. Hasil pada tahap pelaksanaan tersebut dapat di lihat pada Gambar 3. Pada tahap Pendahuluan diketahui bahwa rerata proporsi guru dalam menyusun RPP karakter adalah 65% atau 13 orang guru yang belum melaksanakan nilai-nilai karakter. Pada tahap Latihan Inti, terdapat 70% atau 14 orang guru yang belum melaksanakan nilai-nilai karakter. Pada tahap Penutup, terdapat 75% atau 15 orang guru yang belum melaksanakan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, rerata proporsi guru dalam menyusun RPP karakter pada tahap Pelaksanaan adalah 70% belum melaksanakan RPP bermuatan karakter. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan, kompetensi pedagogik guru PJOK dalam menyusun RPP pada tahap Pelaksanaan termasuk kategori Kurang.



Gambar 3 Kemampuan Guru Menyusun RPP Bermuatan Pendidikan Karakter pada tahap pelaksanaan

Evaluasi (Penilaian Hasil Belajar)

Kompetensi pedagogik guru PJOK Sekolah Dasar dalam menyusun RPP karakter yang ketiga adalah tahap evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar yang bermuatan nilai-nilai karakter. Hasil pada tahap evaluasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 4. Secara umum, dari Gambar 4 dapat diketahui bahwa rerata proporsi guru dalam menyusun RPP karakter 70% atau 14 orang guru yang belum melaksanakan nilai-nilai karakter pada tahap evaluasi. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan, cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik guru PJOK dalam menyusun RPP pada tahap evaluasi termasuk kategori kurang.



Gambar 4 Kemampuan Guru Menyusun RPP Bermuatan Pendidikan Karakter pada Tahap Evaluasi

2. Pemahaman Pembelajaran Bermuatan Pendidikan Karakter

Pemahaman guru PJOK terkait dengan pembelajaran karakter kepada peserta didik cukup baik. Indikator tersebut tampak pada pengetahuan dan pemahaman guru akan konsep pendidikan karakter, antara lain definisi nilai afektif dalam pendidikan jasmani, integrasi nilai afektif ke dalam pendidikan jasmani, peran sentral guru terhadap penanaman nilai afektif, mempromosikan nilai afektif kepada peserta didik, dan mendiskusikan nilai afektif kepada peserta didik. Namun, apabila dikaitkan dengan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP bervisi karakter, tampak sekali bahwa guru masih sekedar tahu dalam tataran konsep, tetapi belum mampu mengimplementasikan ke dalam aksi yang sesungguhnya.

Dampak sosial dari pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar memang terjadi pada peserta didik, namun guru menempati peran kunci. Guru PJOK menjadi individu yang paling signifikan dalam menentukan nilai-nilai dan kecakapan hidup mereka. Pembelajaran yang menekankan ranah afektif banyak tergantung pada guru dan lingkungan konstruksi individu tersebut. Oleh karena itu guru PJOK berada dalam posisi yang sangat sentral dan berpengaruh. Guru harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui aktivitas jasmani dan olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif peserta didik. Dengan demikian, guru memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai afektif penjas di sekolah dasar.

Gambaran Muatan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Praktik PJOK di Sekolah Dasar tercermin dari observasi *sit in class* yang peneliti lakukan. Dari pengamatan yang dilakukan, muatan nilai-nilai afektif sebagai dasar pembelajaran karakter bisa dikatakan masih minim. Hal ini tercermin dari kecenderungan guru yang lebih memprioritaskan penguasaan keterampilan motorik daripada afektif. Pada tahap persiapan, yaitu saat melakukan pemanasan, penanaman nilai-nilai afektif muncul pada saat guru menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dan pada saat memimpin berdoa, adapun pada saat melakukan gerakan senam kelenturan (*stretching*) dan gerakan pemanasan tidak tampak. Pada tahap latihan inti, yaitu pada materi mekanika tubuh, unsur motorik jauh lebih dominan.

Di sinilah terlihat bahwa nilai-nilai afektif belum begitu merasuk ke dalam proses pembelajaran PJOK Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan fokus pembelajaran lebih diarahkan pada aspek remedial keterampilan fisik daripada sikap. Ranah afektif kurang optimal. Masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang berbeda tentang muatan nilai-nilai karakter. Di sekolah nilai-nilai karakter pada mapel PJOK yang muncul adalah: beriman, bertaqwa, jujur; tertib, taat aturan, cerdas, tangguh, berdaya tahan, bersahabat, saling menghargai, peduli, kebersamaan, hormat, bertanggung jawab, kritis, inovatif, ingin tahu, reflektif, ceria, gotong royong, ramah dan lain-lain.

Gambaran muatan karakter yang muncul secara umum di masing-masing sekolah pada proses pembelajaran PJOK dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama Sekolah Dasar dan Muatan Pendidikan Karakter yang Muncul

No	Nama Sekolah	Muatan Karakter yang Muncul
1.	SD N 2 Sarirejo	Beriman dan bertaqwa, Jujur; tertib, taat aturan, cerdas, tangguh, berdaya tahan, bersahabat, saling menghargai, bersahabat, peduli, kebersamaan
2.	SD N 3 Sarirejo	Tertib, jujur, taat aturan, tangguh, cerdas,

		berdaya tahan, bersahabat, saling menghargai, bersahabat, peduli, kebersamaan, hormat
3.	SD N Kumpulrejo	Beriman;bertaqwa, jujur, rela berkorban, produktif, sportif, tangguh, kooperatif, determinatif, gotong royong, ramah, kerja keras
4.	SD N Karangtengah	Bertanggung jawab, berani mengambil risiko, kritis, inovatif, ingin tahu, reflektif, ceria,
5.	SD N 4 Krajangkulon	Beriman, bertaqwa, jujur, adil, berempati, kritis, berorientasi iptek, bersih dan sehat, kompetitif, ceria, hormat, nasionalis, peduli
6.	SD N 5 Krajangkulon	Jujur, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, pantang menyerah, berjiwa patriotik, produktif, kompetitif, nasionalis, patriotis.

Model Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran PJOK

Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar tercermin dari observasi sit in class yang peneliti lakukan. Dari pengamatan yang dilakukan, muatan nilai-nilai karakter muncul pada ketiga tahap proses pembelajaran: Pendahuluan, Latihan Inti, dan Penutup. Nilai-nilai karakter yang muncul pada ketiga tahap pembelajaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Nilai-nilai karakter pada Tabel 2 muncul dari beberapa materi pembelajaran PJOK yang diamati, antara lain: materi eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non-lokomotor, manipulatif, kids atletik, senam ritmik, uji diri, mekanika tubuh, kebugaran jasmani, permainan bola besar, permainan bola kecil, dan lain sebagainya. Materi pelajaran di sekolah dasar memang cenderung didominasi oleh unsur permainan mengingat usia sekolah dasar adalah usia bermain. Namun demikian, materi pelajaran yang bersifat dasar gerak juga diajarkan, seperti lari, lempar, lompat, dan sebagainya.

Tabel 2. Nilai-nilai Karakter yang Muncul pada Proses Inti Kegiatan Belajar Mengajar

No	Proses Kegiatan Belajar Mengajar	Muatan Karakter Yang Muncul
1.	Pendahuluan	Beriman dan bertaqwa, jujur, tertib, taat aturan, hormat, kooperatif, toleran
2.	Inti	Kerjasama, sportif, jujur, adil, peduli, bertanggung jawab, hormat, tangguh, bersahabat, kompetitif; ceria, gigih, bersih, sehat, saling menghargai, kebersamaan, daya tahan, berempati, pantang menyerah
3.	Penutup	Gotong royong, kebersamaan, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, kooperatif, reflektif

Berdasarkan materi pelajaran tersebut, dapat diidentifikasi nilai-nilai karakter yang melekat dalam proses pembelajaran PJOK. Nilai-nilai itulah yang selama ini belum dijadikan agenda rutin guru dalam mengampu pelajaran PJOK. Secara khusus,

guru juga belum memiliki buku panduan maupun modul yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai karakter. Nilai-nilai tersebut merupakan turunan dari karakter bangsa yang saat ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Nilai-nilai karakter di atas muncul sebagai budaya santun yang muncul dari lingkungan sekolah dan dari kepribadian guru. Hal ini sesuai dengan teori di atas bahwa penanaman nilai-nilai karakter mutlak sepenuhnya berawal dari peran sentral guru, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Dengan demikian model nilai karakter yang teridentifikasi patut selalu dikembangkan guru dalam mengajarkan PJOK di Sekolah Dasar

3. Kompetensi Pedagogik Guru PJOK

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tahapan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Kriteria kemampuan guru dilihat dari bagaimana menuangkan unsur nilai-nilai karakter dalam kerangka RPP antara lain: (1) persiapan (tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan); (2) pelaksanaan (pendahuluan, latihan inti, penutup); dan (3) evaluasi (penilaian hasil belajar).

Persiapan (Tujuan Pembelajaran, SK, KD, dan Indikator Keberhasilan)

Pada tahap persiapan, apabila dianalisis mengapa guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun RPP karakter dikarenakan unsur-unsur karakter tersebut sudah tertuang di dalam kurikulum PJOK Sekolah Dasar. Ada kemungkinan hal ini terjadi karena adanya dorongan dari beberapa pihak, seperti Kepala Dinas, Korwilcam Bidang Pendidikan, Pengawas SD, Kepala Sekolah, atau KKGGO, untuk mencantumkan muatan nilai-nilai karakter ke dalam tahap persiapan RPP di tingkat SD.

Pelaksanaan (Pendahuluan, Latihan Inti, Penutup)

Kompetensi pedagogik guru PJOK Sekolah Dasar dalam menyusun RPP karakter yang kedua adalah pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari tiga langkah pembelajaran, yaitu pendahuluan, latihan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, diketahui bahwa guru belum melaksanakan nilai-nilai karakter. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa unsur nilai-nilai karakter yang muncul hanya pada saat guru memimpin berdoa. Pada saat memberikan apersepsi muatan nilai karakter jarang muncul. Guru seringkali terjebak dengan menyampaikan rencana materi pembelajaran yang akan disampaikan. Seharusnya, guru dapat menerapkan salah satu unsur nilai karakter, yaitu disiplin, baik berupa disiplin diri seperti berpakaian olahraga, memakai sepatu olahraga, memakai perlengkapan olahraga, maupun disiplin waktu seperti datang tepat waktu dan selesai tepat waktu.

Pada tahap latihan inti, guru belum melaksanakan nilai-nilai karakter. Sekali lagi bahwa dalam analisis RPP tampak sekali bahwa guru mempersiapkan pembelajaran PJOK lebih terfokus pada ranah psikomotorik berupa tahapan metodologi pembelajaran motorik. Ranah afektif seperti rasa hormat dengan teman, bertanggung jawab dalam permainan, jujur mengakui kekurangan, adil dalam berbagi kesempatan bermain, dan peduli dengan teman yang butuh bantuan, jarang sekali dimunculkan dalam tahap latihan inti ini. Jika kondisi ini terus dipelihara, tentu sangat memprihatinkan. Justru dalam latihan inti inilah ranah afektif akan semakin terlihat apabila disampaikan secara include dengan ranah psikomotorik, misalnya dalam materi permainan dan olahraga.

Pada tahap penutup, guru juga belum melaksanakan nilai-nilai karakter. Kondisi ini tampak pada kegiatan penenangan/pendinginan yang dilakukan dengan kegiatan yang bersifat motorik. Alangkah baiknya dalam melaksanakan penenangan ranah afektif juga dimunculkan, seperti kerjasama dalam melakukan *stretching* berkelompok. Dengan demikian, dalam menyusun RPP karakter pada tahap pelaksanaan guru belum melaksanakan RPP karakter. Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan, kompetensi pedagogik PJOK dalam menyusun RPP pada tahap pelaksanaan termasuk kategori kurang. Apabila dianalisis mengapa kemampuan guru kurang dalam menyusun RPP karakter pada tahap pelaksanaan dikarenakan mereka lebih banyak menjelaskan urutan gerak atau motor learning dalam sistematika pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakter PJOK yang cenderung dominan menggunakan ranah psikomotorik dalam pelaksanaannya. Kemungkinan lain adalah ketidaktahuan guru dalam mengembangkan ketiga ranah pendidikan jasmani, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor secara seimbang dalam satu rangkaian pembelajaran. Apabila dilihat terdapat 30% atau 6 guru yang sudah mengetahui bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Pada umumnya guru melakukan pengembangan pada aspek rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat dan tanggung jawab merupakan dua nilai utama fair play, selain persahabatan dan kejujuran. Proses ini dimulai dengan cara guru menunjukkan rasa hormat terhadap peserta didik, tanpa memandang suku, ras, gender, status sosial ekonomi, atau karakteristik individu atau kemampuan. Rencana pembelajaran yang terbaik bagi seorang guru untuk mengajarkan rasa hormat kepada peserta didik adalah dengan cara selalu waspada dan tetap menghormati sikap *peserta* didik serta mengoreksinya setiap saat dengan segera yang tidak hanya berlaku untuk siswa tertentu, tetapi seluruh kelas. Menghormati atau respect merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan PJOK.

Guru dapat mengajarkan kepada semua peserta didik untuk menghormati guru dan rekan-rekannya selama pembelajaran berlangsung. Guru harus menjelaskan bahwa menghormati meliputi; memenuhi janji kepada orang lain; menunjukkan semangat dan antusiasme untuk aktif bergerak; berlatih untuk meningkatkan tingkat kebugaran dan keterampilan olahraga; tidak pernah menyombongkan diri atau menarik perhatian untuk sendiri, tidak pernah melakukan upaya untuk memermalukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri dan sekolah. Selama ini, guru menganggap proses pembelajaran hanya didominasi oleh ranah psikomotorik semata. Jika kondisi ini benar, tentu sangat memprihatinkan mengingat guru tentu memiliki bekal pengetahuan maupun keterampilan dalam menyampaikan ketiga ranah tujuan pendidikan jasmani secara proporsional. Guru sering terjebak pada pembelajaran dasar gerak yang cenderung mengajarkan ranah motorik.

Evaluasi (Penilaian Hasil Belajar)

Kompetensi pedagogik guru PJOK Sekolah Dasar dalam menyusun RPP karakter yang ketiga adalah evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar yang bermuatan nilai-nilai karakter. Secara umum, guru belum melaksanakan nilai-nilai karakter pada tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi, unsur yang diukur berkaitan dengan kemampuan guru dalam menilai peserta didik. Umumnya, ketiga ranah PJOK tercantum untuk dilakukan penilaian, namun tetap saja ranah psikomotorik sangat dominan dan ranah afektif kurang atau bahkan sama sekali tidak dinilai.

Oleh karena itu, berdasarkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik guru PJOK dalam menyusun RPP pada tahap evaluasi termasuk kategori kurang. Apabila dianalisis mengapa kemampuan guru kurang dalam menyusun RPP karakter pada tahap evaluasi dikarenakan guru lebih banyak mengevaluasi urutan gerak atau motor learning guna memperoleh nilai. Hal ini sesuai dengan karakter pendidikan jasmani yang cenderung dominan menggunakan ranah psikomotorik dalam pelaksanaannya. Secara umum, pada tahap evaluasi guru sangat jarang menilai peserta didik dengan penilaian ranah moral.

Adapun kriteria penilaian moral dapat dilakukan dengan menilai aspek-aspek: etika, keadilan, komunikasi dengan teman sebaya, dan komunikasi dengan guru. Subjek yang bisa dinilai dalam konteks pembelajaran karakter, antara lain: (1) perilaku peserta didik; (2) perilaku guru; dan (3) interaksi guru dan peserta didik. Guru PJOK butuh menilai moral dalam rangka untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Pada tahap persiapan guru mampu menyusun RPP yang bermuatan nilai-nilai karakter, namun pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, guru tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Analisis yang bisa diuraikan adalah karena guru masih belum mengerti bagaimana menyampaikan materi PJOK sekaligus muatan nilai-nilai karakter. Dari ketiga ranah tersebut ternyata ranah psikomotorik sangat dominan dan ranah afektif yang merupakan inti dari nilai-nilai karakter tidak muncul dan cenderung terabaikan. Dengan kata lain, proses pembelajaran PJOK di SD belum mengoptimalkan ranah afektif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, seharusnya guru PJOK berada dalam posisi yang sentral dan berpengaruh. Guru harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif olahraga. Pelajaran ranah afektif yang seharusnya muncul adalah sportivitas, fair play, menghormati orang lain, hormat terhadap peralatan, kontrol diri, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini seiring dengan indikasi yang terjadi di masyarakat tentang minimnya keterlibatan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani, antara lain: (1) berperilaku yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya; (2) kurang mau mengembangkan potensi diri; (3) menunjukkan sikap yang kurang percaya diri dan kurang bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya; (4) kurang menunjukkan sikap kompetitif dan sportif.

4. Pemahaman Guru PJOK terhadap Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pemahaman guru PJOK terkait dengan pembelajaran karakter kepada peserta didik cukup baik. Indikator tersebut tampak pada pengetahuan dan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter, antara lain definisi nilai afektif dalam pendidikan jasmani, integrasi nilai afektif ke dalam pembelajaran, peran sentral guru terhadap penanaman nilai afektif, mempromosikan nilai afektif kepada peserta didik, dan mendiskusikan nilai afektif kepada peserta didik. Namun, apabila dikaitkan dengan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP bervisi karakter, guru masih sekedar tahu secara konsep, tetapi belum mampu mengimplementasikan ke dalam pembelajaran. Dampak sosial pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar memang terjadi pada peserta didik, namun guru menempati peran kunci.

Guru PJOK menjadi individu yang menentukan nilai-nilai dan kecakapan hidup mereka. Pembelajaran yang menekankan ranah afektif banyak tergantung pada guru dan lingkungan konstruksi individu tersebut. Karena guru berada dalam posisi yang sentral dan berpengaruh, dia harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui

aktivitas jasmani dan olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif peserta didik. Sebagaimana diungkap Hansen (2008), bahwa ranah moral lebih menekankan pada belajar emosi dan pengalaman peserta didik yang terkait dengan sikap, minat, perhatian, kesadaran dan nilai-nilai agar siswa dapat menunjukkan perilaku afektif. Dengan demikian guru memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

5. Gambaran Muatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Praktik PJOK

Muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran praktek pendidikan jasmani yang berupa nilai-nilai afektif sebagai dasar pembelajaran karakter bisa dikatakan masih minim. Hal ini tercermin dari kecenderungan guru yang lebih memprioritaskan penguasaan keterampilan motorik daripada afektif. Pada tahap persiapan, yaitu saat melakukan pemanasan, penanaman nilai-nilai afektif muncul pada saat guru menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dan pada saat memimpin berdoa, adapun pada saat melakukan gerakan senam kelenturan (stretching) dan gerakan pemanasan, tidak tampak. Pada tahap latihan inti, yaitu pada materi mekanika tubuh, unsur motorik jauh lebih dominan. Masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang berbeda tentang muatan nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai karakter di sekolah dalam mapel PJOK adalah: beriman dan bertaqwa, jujur, ceria, tertib, taat aturan, cerdas, tangguh, daya tahan, bersahabat, saling menghargai, peduli; kebersamaan, menghormati, kerjasama, inovatif dan lain-lain. Gambaran muatan karakter dalam pembelajaran PJOK tersebut sesuai dengan komitmen pemerintah bagi penerapan pendidikan karakter dalam setiap PBM. Pemerintah memandang adanya beberapa aspek nilai karakter bangsa yang perlu diturunkan menjadi karakter individu melalui budaya akademik di tingkat satuan pendidikan.

6. Model Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran PJOK

Nilai-nilai karakter pada pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar terdiri dari tiga tahap proses pembelajaran yaitu: pendahuluan, latihan inti, dan penutup. Nilai-nilai karakter tersebut muncul dari beberapa materi pembelajaran yang diamati antara lain: materi eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non-lokomotor, manipulatif, kids atletik, senam ritmik, uji diri, mekanika tubuh, kebugaran jasmani, permainan bola besar, permainan bola kecil dan sebagainya. Materi pelajaran di Sekolah Dasar memang cenderung didominasi oleh unsur permainan mengingat usia Sekolah Dasar adalah usia bermain.

Materi pelajaran yang bersifat dasar gerak juga diajarkan seperti lari, lompat, lempar dan tolak. Nilai-nilai karakter dalam PJOK selama ini belum dijadikan agenda rutin guru dalam mengampu pembelajaran. Secara khusus, guru juga belum memiliki buku panduan maupun modul yang menitik tekankan pada penanaman nilai-nilai karakter yang merupakan turunan dari karakter bangsa yang saat ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Nilai-nilai karakter di atas muncul sebagai budaya santun yang muncul dari lingkungan sekolah dan dari kepribadian guru. Hal ini sesuai dengan teori di atas bahwa penanaman nilai-nilai karakter mutlak sepenuhnya berawal dari peran sentral guru baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Dengan demikian model nilai-nilai karakter yang teridentifikasi tersebut patut selalu dikembangkan guru dalam pelajaran PJOK di Sekolah Dasar.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PJOK dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang berpandangan karakter belum terencana dengan baik. Hal ini tercermin pada kemampuan guru dalam menyusun RPP yang kurang memasukkan muatan nilai-nilai karakter ke dalam tiga tahap pembelajaran PJOK yaitu pada pendahuluan, latihan inti dan penutup. Pemahaman guru PJOK terkait dengan pembelajaran karakter kepada peserta didik masih kurang. Indikator tersebut nampak belum diketahuinya pemahaman guru akan konsep pendidikan karakter antara lain: definisi nilai karakter, integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran PJOK, peran sentral guru terhadap penanaman nilai karakter, dan mempromosikan nilai karakter kepada peserta didik.

Gambaran muatan karakter dalam pembelajaran praktek PJOK Sekolah Dasar belum berjalan dengan baik, indikator tersebut nampak pada kondisi guru yang masih dominan penyampaianya pada materi motorik dalam proses pembelajaran. Model nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PJOK muncul pada tahapan pembelajaran yaitu pendahuluan, latihan inti, dan penutup. Nilai-nilai karakter yang biasa muncul antara lain : kerjasama, sportif, jujur, adil, peduli, bertanggung jawab, hormat, tangguh, bersahabat, kompetitif, ceria, gigih, bersih, sehat, saling menghargai, kebersamaan, daya tahan, berempati, taat aturan, pantang menyerah, gotong royong dan saling menghagai.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223-234.
- Ibda, Hamidulloh. Relasi Nilai Nasionalisme Dan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam. *International Journal Ihya Ulum al-Din*, Vol 19 (2) 2017. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1853>
- Ibda, Hamidulloh & Sofanudin, Aji. Program Gerakan Literasi Ma'arif Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama (Wasatiyyah Islam). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 15, No 2 (2021). <https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/232>.
- Ibda, Hamidulloh & Sofanudin, Aji. The Ma'arif Literation Movement Program In Improving Religious Moderation (Wasatiyyah Islam). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 15, No 2 (2021). <https://osf.io/preprints/fj63v/> .
- Ibda, Hamidulloh. (2021). Hilangnya Pancasila dan Bahasa Indonesia. *Opini, Harian Mata Banua*, 6 Mei 2021 <https://matabanua.co.id/2021/05/06/hilangnya-pancasila-dan-bahasa-indonesia/> diakses pada 22 Desember 2021.
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153-8160
- Junanah, M. I. S. (2016). Peran Guru Penjasorkes Dalam Membentuk Karakter Disiplin Mentaati Peraturan Sekolah Siswa SDN Kepek I Saptosari Kabupaten Gunungkidul (Telaah Pendidikan Islam)
- Novan Ardy Wiyani. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mutia, M., Warni, H., & Sarmidi, S. Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Menanamkan Karakter Kepada Peserta Didik Di Sd Negeri Atu-Atu Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 18(2)
- Pradana, A. A. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 78-93
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Sampetondok, H. (2021). *Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membangun Karakter Peserta Didik* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar)
- Santoso, J. T. B. (2013). Karakter dan Pemahaman Pendidikan Karakter Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Melalui Pembelajaran Strategi Belajar Mengajar Berkarakter. *Dinamika Pendidikan*, 8(1)
- Susanto, E. (2012). Pengetahuan Guru Tentang Nilai-Nilai Karakter Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Susanto, E. (2013). Pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter untuk meningkatkan nilai-nilai afektif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3)

- Rosmi, Y. F. (2016). Pendidikan Jasmani Dan Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 66(1), 55-61
- Rohana, S. (2021). Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 27-42
- Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Susiati, S., Masniati, A., & Marasabessy, R. N. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri 5 NAMLEA. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 81-91
- Zaenab Aqib. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak bangsa*. Bandung: CV. Yrama Widya.